

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pemilu

Melalui pemilu, rakyat yang merupakan pemiliki kedaulatan rakyat menentukan wakil mereka untuk duduk sebagai anggota parlemen (legislatif) dan eksekutif (presiden dan wakil presiden). Pemilu sendiri dalam Undang - Undang Pemilu Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, yaitu :

Pasal 1 : Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.(BIP, 201:3)

Sebagai instrumen untuk menerjemahkan penyerahan kedaulatan dari rakyat kepada para wakilnya, pelaksanaan pemilu harus dipersiapkan secara baik melalui pengaturan-pengaturan secara baik agar hasil yang diperoleh sungguh mempresentasikan rakyat secara keseluruhan. Pemilihan umum saat ini para kandidat atau para calon akan berkampanye yaitu persuasi aksi serta usaha untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Dalam kampanye ini juga dibatasi waktu yang ditentukan dan sebelum pemungutan suara dilakukan yaitu pada tanggal 17 April 2019. Kampanye tersebut biasanya untuk menyuarakan visi, misi, janjinya kepada masyarakat agar tidak lain yaitu untuk memilihnya(BIP, 2018:V). Sistem pemilu merupakan mekanisme yang mengatur bagaimana suara rakyat diterjemahkan menjadi satu atau banyak kursi diparlemen.

Pemilu tahun 2019 diikuti oleh dua pasangan calon yaitu calon Presiden Jokowi dengan koalisi Indonesia kerja dan calon Presiden Prabowo dengan koalisi adil makmur. Partai-partai memiliki konsep perjuangan yang berbeda, basis pendukung partai juga beragam. Setiap partaidipimpin oleh ketua partai politik. Berikut partai politik pemilu2019.

a) Koalisi Indonesia Kerja yaitu :

1. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dipimpin oleh ketua umumMuhaimin Iskandar
2. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dipimpin oleh ketua umum Megawati Soekarno Putri
3. Partai Golkar dipimpin oleh ketua umum Ir. Eirlangga Hartato, MBA, MMT
4. Partai Perindo dipimpin oleh ketua umum Hary Tanoesoedibjo
5. Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dipimpin oleh ketua umum Ir. H. M. Muhammad Romahurmuzyi, MT
6. Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dipimpin oleh ketua umum Grace Natalie
7. Partai Hanura dipimpin ketua umum oleh Dr. H. Oesman Sapta
8. Partai Nasdem dipimpin oleh ketua umum Surya Paloh
9. Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) dipimpin oleh ketua umum Imam Anshoti Saleh

b) Koalisi Adil Makmur

1. Partai Gerindra dipimpin oleh ketua umum H. Prabowo Sandi
2. Partai Demokrat dipimpin oleh ketua umum Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono
3. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dipimpin oleh ketua umum H. Mohamad Sohibul Iman, Ph.D
4. Partai Amanat Nasional dipimpin oleh ketua umum Zulkifli Hasan.

2. Pengertian Tindak Tutur

“Tindak tutur merupakan implementasi dari komunikasi lisan. Pada hakikatnya tindak tutur terbentuk karena adanya komunikasi yang terjalin antar sesama manusia”. Wibowo (2015:7) mengatakan bahwa tindak tutur komunikasi, yang dibangun melalui pengonstruksian atas fakta dan peristiwa, merupakan hal yang biasa dilakukan manusia di dalam kehidupannya masing-masing. (Yule, 1996:82) mengatakan bahwa “tindak tutur ialah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Austin (dalam Nadar, 29:11) berpendapat bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Bahkan Austin mengatakan bahwa penutur mempunyai tujuan dalam berbicara atau bertutur yaitu bukan sekadar membuat kata-kata, frasa dan kalimat-kalimat namun memiliki maksud yang lain yaitu sebagai acuan tertentu. Tujuan penutur tersebut agar mampu memperoleh kalimat-kalimat yang diujarkan yaitu menyebarkan kontribusi hubungan 2 orang yang sedang berkomunikasi dan menyampaikan pesan.

Austin (dalam Widowo, 2015:8) mengatakan bahwa “terdapat tiga *speech act* atau tindak tutur (aktivitas berbahasa) yang berperan sekaligus ketika seseorang mengucapkan suatu kalimat, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi”. Dalam praktiknya, ketiga tindak tutur ini tidak hanya mengungkapkan maksud dan gaya si penutur, tetapi sekaligus merefleksikan tanggung jawab etisnya terhadap isi tuturannya, mengingat isi tuturannya pasti mengandung maksud-maksud tertentu dalam rangka mempengaruhi mitra tuturnya. Searle (dalam Louise, 2007:12) sependapat dengan Austin bahwa, “tindak tutur sebagai makna ujaran yang dimaksudkan penutur (bila dibandingkan dengan makna harfiah kalimat saja), maka harus ada daya tarik yang kuat terhadap faktor-faktor seperti konteks dan maksud penutur”.

a. Jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Wijaya, 1996:6) “secara pragmatik ada tiga jenis tindak bahasa atau tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan tindak perlokusi”.

1) Tindak lokusi

“Yaitu tindakan yang mengatakan sesuatu, menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu”, Austin (dalam Ibrahim 1993:115). Sementara itu menurut Yule (2006:83) “tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna”. Sedangkan lokusi menurut Wibowo (2015:27) “sebagai subjek penyaji wacana ketika hendak menyampaikan suatu makna tertentu dibalik pesan komunikasinya”.

2) Tindak ilokusi

“Tindak tutur ilokusi dilakukan dengan mengatakan suatu, dan mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu, hal ini mencakup tindakan-tindakan seperti bertaruh, berjanji menolak dan memesan” Austin (dalam Ibrahimi, 1993:115). Yule berpendapat bahwa “tindak tutur ilokusi membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran”. Begitupun Nadar (2009:14) “tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin di capai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan data merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, memerintah dan lain sebagainya”. Wibowo(2015:46) mengatakan bahwa tindak tutur “si subjek penyaji wacana dalam menyatakan sesuatu dan sekaligus membuatnya bertindak atau berbuat sesuai dengan apa yang dituturkannya”. Dengan demikian tindak ilokusi tidak hanya bersifat informative tetapi guna untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.

Tindak ilokusi memiliki klasifikasi yang dikemukakan oleh Searle (dalam, Ibrahim, 1993:15) bahwa ilokusi memiliki berbagai klasifikasi diantaranya :

a) Konstatif (*constatives*)

Merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud. Sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa.

b) Direktif (*directive*)

Mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitratutur. Sedangkan Tarigan (2009:43) berpendapat bahwa dimaksudkannya ditektif untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: mememsan, memerintah, memohon, dan lain-lain. Sependapat dengan tarigan, Kristanti mendeskripsikan pengertian direktif (dalam skripsi 2014:12) tutur yang lain dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memerintahkan, menasehati.

c) Komisif (*comissive*)

Mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskan untuk melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi-kondisi tertentu). Sedangkan Tarigan (2009:43) berpendapat bahwa melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersedekah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung bersifat convivial dari pada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang dari pada sang pembicara. Wibowo (2015:67) berpendapat bahwa tindak tutur yang dimaksudkan untuk mewajibkan si subjek penyaji wacana

memenuhi suatu keputusan terkait dengan suatu fakta dan peristiwa melalui motivasi etis.

d) Ekspresif (*expressive*)

Fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian disebut fungsi pragmatis ekspresif (Rustono 2000:106). Dengan fungsi pragmatis ini, penutur bermaksud menilai atas hal yang dituturkannya. Termasuk ke dalam fungsi pragmatik ini adalah memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain, (Nadar, 2009:14).Selanjutnya menurut Ibrahim (1993:115) tindak perlokusi menghasilkan efek tertentu pada pendengaran. Persuasi merupakan tindakan perlokusi. Orang tidak dapat mempersuasi seseorang tentang sesuatu hanya dengan mengatakan. Sedangkan menurut Yule (2006:84)tindak perlokusi merupakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Sependapat dengan Ibrahim, Wibowo (2015:74) mengatakan bahwa tindak perlokusi yakni respons dan efek tertentu yang muncul pada pembaca setelah membaca suatu wacana.

Sedangkan menurut tarigan (2009:100) mengatakan bahwa ”tindak tutur perlokusi ialah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi memiliki makna bagi pendengar untuk mempengaruhi lawan bicarannya”.

a) Tindak Tutar Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono 1999:39). Selanjutnya, menurut Searle (1983) dalam Koenjana (2003:73) mendeskripsikan “tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa. Senada dengan Searle”. Tarigan (1986:47) juga menjelaskan “ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sehingga pembicaraan menuju suatu pernyataan”.

(Yule, 2014:93) Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupaya pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Dari beberapa pengertian dan macam-macam tindak tutur menurut para ahli, maka kajian Tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap Calon Presiden 2019 RI ini cocok untuk mengkaji menggabungkan dan memotong dari pendapat para ahli. Macam-macam tindak tutur ekspresif tersebut yaitu memuji, mengkritik, menyalahkan dan memberitahukan.

4. Fungsi Ekspresif

Fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian disebut fungsi pragmatis ekspresif (Rustono 2000:106). Dengan fungsi pragmatis ini, penutur bermaksud menilai atas hal yang dituturkannya. Termasuk ke dalam fungsi pragmatik ini adalah

memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung.

1. Fungsi memuji

Subfungsi memuji merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologi yang dimaksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi dengan tuturan memuji. Berikut menyatakan subfungsi pragmatis memuji. “Jawabanmu bagus sekali”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang dimaksudkan memuji jawaban yang diberikan. Dengan demikian tuturan tersebut menyatakan sebuah penilaian kepada mitra tutur yang diucapkan penutur.

2. Fungsi mengkritik

Subfungsi mengkritik merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi dengan cara mengkritik. Berikut merupakan contoh tuturannya. Gagasanmu itu baik jika disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik. Hal ini terjadi karena tuturan tersebut berupa kritikan halus terhadap mitra tuturannya, yaitu penutur bermaksud mengevaluasi pendapat yang disampaikan agar mudah dimengerti.

3. Fungsi menyalahkan

Subfungsi menyalahkan merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi dalam tuturan menyalahkan. Berikut merupakan contoh tuturannya. “Dia memang tersangka yang mendalangi semuanya itu”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif subfungsi menyalahkan karena isi tuturan berupa tuturan menyalahkan mengenai peristiwa yang terjadi akibat perbuatan seseorang.

4. Fungsi mengucapkan Terima Kasih

Subfungsi mengucapkan terima kasih merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk mengekspresikan sikap psikologis yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi dengan mengucapkan terima kasih. Berikut merupakan contoh tuturannya. “Terimakasih atas kebaikan Bapak.” Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih atas kebaikan yang telah diberikan. Dengan demikian tuturan tersebut menyatakan sebuah penilaian kepada mitra tutur yang diucapkan penutur.

5. Pengertian Sikap

Sikap adalah cara kita melihat dengan pikiran kita. Terlihat atau menilai sesuatu berdasarkan “*apa yang bisa kita lihat*” atau “*apa yang ingin kita lihat*” (Sugianto, 2004 dalam Rusmanto, 2013). (Alport 1935 dalam Rusmi 2009) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Hal ini sama dengan yang dikemukakan menurut KBBI V “cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak)”.

Sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau masyarakatnya, baik lingkungan alamiahnya, maupun lingkungan fisiknya). Walaupun berada dalam diri seorang individu, sikap biasanya juga dipengaruhi oleh nilai-budayanya, dan sering juga bersumber kepada sistem nilai-budaya. (Koentjaraningrat, 2004 dalam Rusmanto, 2013).

a. Ciri-ciri sikap (Notoadmodjo 2003 dalam Entan, 1998) dalam istilah :

- 1) Sikap di sinibukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan objeknya.

- 2) Sikap juga bisa tidak tetap karena itu sikap dapat dipelajari oleh setiap individu yang ada dan sikap dapat berubah atau tidak tetap pada orang-orang apabila terdapat situasi, konteks dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- 3) Sikap disini independen namun mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu perkara. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu keadaan tertentu yang dapat dianalisis dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Yang terakhir yaitu sikap juga mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu entah hal baik atau sebaliknya hal ini dapat berkaitan dengan perasaan, sifat alamiah dapat dibedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang yang didapat dari pengalaman ataupun kognitif setiap individu.

b. Tingkatan Sikap

Menurut (Notoadmojo 2003 dalam Entan, 9;2018) sikap mempunyai empat tingkatan yaitu :

- 1) Menerima atau *receiving*
Maksud menerima di sini adalah orang (subyek) mau dan memperhatikan dorongan yang diberikan (objek).
- 2) Merespon atau *responding*
Tanggapan di sini sama dengan merespon atau memberikan jawaban ketika peneliti menayai, lalu reaksi atas jawaban tugas yang diberikan adalah suatu identifikasi sikap terkait dia mau

untuk mengerjakan tugas yang diberikan peneliti kepada informan atau responden.

3) Menghargai atau *valuing*

Berdiskusi dengan orang lain secara tidak langsung kita akan tau sikap orang tersebut, seperti saat kita wawancara.

4) Bertanggung Jawab (*responsible*)

Mempunyai tanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan adalah nilai yang sangat tinggi.

c. Fungsi sikap

Menurut (Katz 1964 dalam Entan, 10;2018) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1) Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat

fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana objek atau sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila objeknya sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap objek tersebut. Demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negative terhadap objek yang bersangkutan.

2) Fungsi pertahanan ego

Fungsi ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu prang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

3) Fungsi ekspresi nilai

sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan untuk ditujukan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

4) Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin dimengerti dengan pengalam-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap objek sikap yang bersangkutan.

d. Perbedaan dan persamaan sikap dengan tindak tutur

Dalam kajian Tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap Calon Presiden 2019 RI ini membahas dua fokus masalah yang berkaitan dengan sikap dan tindak tutur. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh para ahli di atas bahwa ada perbedaan antara sikap dan tindak tutur namun keduanya juga ada kaitannya.

1) Perbedaan tindak tutur dan sikap

Sikap adalah cara kita melihat dengan pikiran kita. Melihat atau menilai sesuatu berdasarkan “*apa yang bisa kita lihat*” atau “*apa yang ingin kita lihat*” (sugiarto, 2004 dalam Rusmanto, 21:2013). Alport 1935 dalam rusmi 2009 mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Hal ini sama dengan yang dikemukakan menurut KBBI V “cara berdiri (tegak, teratur , atau dipersiapkan untuk bertindak)”. Tindak tutur adalah (Yule, 1996:82)

mengatakan bahwa “tindak tutur ialah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Austin (dalam Nadar, 29:11) berpendapat bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Perbedaannya di sini antara sikap dan tindak tutur yaitu sikap merupakan apa yang akan seseorang lakukan sedangkan tindakan merupakan saat orang tersebut lakukan jadi sudah di lakukan oleh seseorang bukan lagi kesiapan tapi sudah melakukan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kemurnian penelitian dan karyanya, karena suatu penelitian tidak dimulai dari awal akan tetapi berasal dari acuan yang mendasari. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan yang telah dimuat dalam bentuk skripsi.

1. Penelitian oleh Ayu Siti Resmi mahasiswa jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tahun 2009 dengan judul “ Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verba Tulis”Presiden Guyonan”Butet Kartaredjasa. Hasil penelitian tersebut mengkaji tuturan humor dalam wacana humor politik ditemukan berbagai macam variasi tuturan. Berdasarkan fungsi pragmatik ditemukan tindak tutur ekspresif fungsi mengkritik, fungsi menyindir ,mengeluh menyanjung, menyalahkan adapun efek positif dan negatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dengan penelitian kali ini adalah terletak pada sumber datanya yaitu menggunakan tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap calon presiden dan calon wakil presiden sedangkan Ayu menggunakan wacana humor guyonan.

2. Penelitian oleh Nurul Ilmiah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2016 dengan judul “ Tindak Tutur Direktif Kampanye Calon Gubernur DKI Jakarta 2016”. Hasil penelitian tersebut mengkaji tindak tutur direktif berkaitan dengan politik di ambil dari video. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul dengan penelitian kali ini adalah terletak pada sumber datanya yaitu menggunakan tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap calon presiden dan calon wakil presiden sedangkan Nurul menggunakan kampanye calon Gubernur DKI.

